

**OPEN ACCESS**

Dirasa Islamiyya, Page 173-203, Vol. 2 No. 2, 2023

P-ISSN: 3025-8731 E-ISSN: 3025-7648

DOI: 10.61630/dijis.v2i2.41

dirasaislamiyya.stai-alazhary-cianjur.ac.id

**ANALISIS KURIKULUM PADA MATA PELAJARAN  
AKIDAH AKHLAK BERLANDASKAN KEIMANAN  
DI MADRASAH IBTIDAIYAH**

Linlin Sabiqa Awwalina<sup>1</sup>, Mulyawan Safwandy Nugraha<sup>2</sup>

<sup>1</sup>UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

E-mail: awalinalienz20@gmail.com<sup>1</sup>, mulyawan@uinsgd@.ac.id<sup>2</sup>

**ABSTRACT**

Formal education institutions have not been able to fully implement an independent curriculum as a simplification of the previous curriculum by strengthening the profile of Pancasila students. The philosophical basis for curriculum formation refers to the thoughts of philosophers in terms of empirical rational analysis based on Islamic theology. The method used in this research is library research or literature study by collecting relevant data and sources, both from book journals and conference results to be used as a reference in analyzing the data. The data analysis technique carried out was to identify themes related to research results and linked to relevant theories, resulting in innovation in designing philosophical and theological foundations in the subject of akidah, morals based on faith. The results obtained show that the philosophical and ontological, psychological, socio cultural and technology foundations in developing the Islamic teaching curriculum influence the goals of Islamic education in forming individuals with noble character. The formation of monotheism in the family environment is the main foundation in laying the foundations of faith to be used as capital in facing the environment that students will face in the formal education environment. Teachers are tasked with providing material related to the formation of Islamic values with various strategies or methods used to integrate knowledge with the formation of expected morals.

**Keywords:** Akhlakul karimah, Foundations, Islamic Teaching, Philosophical

## Pendahuluan

Manusia diciptakan Allah SWT sebagai makhluk yang sempurna dibekali akal yang selalu digunakan untuk berfikir, menalar, menganalisa segala persoalan tentang kehidupan dalam rangka memperoleh jawaban atas tantangan hidup yang dialami. Dalam mentransmisikan pengetahuan yang dimilikinya maka diperlukan Pendidikan sebagai upaya untuk memberikan pengetahuan yang dapat mempertajam intelektual serta menanamkan tujuan dalam upaya memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Parnawi, 2023).

Keseimbangan untuk mencapai misi dalam mencapai tujuan pembelajaran yaitu dengan menyeimbangkan duniawi dan ukhrawi (T. Hidayat, Rizal, et al., 2023). Hal ini memiliki makna bahwa pendidikan berusaha untuk mempersiapkan manusia tidak hanya siap menghadapi tantangan masa depan di dunia tetapi yang paling penting ialah menghadapi sebagai bekal kehidupan di akhirat (Suryadi, 2023).

Konsep dasar Pendidikan Islam sudah seharusnya diselaraskan dengan tujuan penciptaan manusia yakni menciptakan manusia yang bertaqwa. Allah SWT menciptakan manusia senantiasa untuk menjaga, menguasai Ilmu Pengetahuan Dan Perkembangan Teknologi, dalam mengarahkan kemajuan baik dari sisi spiritual maupun pengelolaan kehidupan di muka bumi (Auliaz, 2023).

Pembentukan nilai-nilai kehidupan memiliki cakupan sebagai pengembangan karakter, moralitas serta kepemimpinan (Supriyadi et al., 2022). Dengan pendidikan, melahirkan sikap kepemimpinan tentunya membawa kemajuan bagi manusia untuk menjalankan kehidupan di muka bumi, tanggungjawab terhadap tindakan yang dilakukan seseorang dalam mengelola

masyarakat menjadi hal yang konkret untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungan(D. Hidayat, 2022).

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik untuk senantiasa memiliki kekuatan spiritual yang diimplementasikan kedalam akhlak mulia. (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia, N.D.). Aspek spiritualitas menjadi bagian integral pada pendidikan yang mengedepankan terhadap pembentukan moral, etika, bertanggungjawab terhadap apa yang dikerjakan serta memiliki nilai-nilai yang baik melalui pendidikan karakter (T. Hidayat et al., 2020). Implementasi nilai-nilai spiritual yang dikembangkan dalam pendidikan haruslah mengutamakan kepada prinsip kebebasan beragama dan memahami keberagamaan di masyarakat tanpa membedakan latar belakang satu sama lain (Alawiyah, 2023).

Dengan demikian, permasalahan dikotomi pendidikan sudah seharusnya tidak menjadi topik hangat dalam dunia Pendidikan, sisi religiusitas dalam pendidikan menjadi dasar dalam pembentukan akhlak bagi peserta didik(Maspuroh, 2022). Pemahaman mengenai keagamaan sudah seharusnya terinternalisasi dalam pribadi peserta didik, sehingga cara berfikir dan bertindak mampu diekspresikan dengan pemahaman dan keagamaannya sehingga kompleksitas kehidupan dapat dilaksanakan secara tanggungjawab dan memiliki sikap toleransi terhadap keberagamaan yang ada(Nurlaela, 2023).

Aktualisasi nilai-nilai agama islam telah diintegrasikan kedalam sejumlah Mata mata Pelajaran pelajaran pada jenjang pendidikan formal, madrasah

ibtidaiyah merupakan satuan pendidikan formal dengan ciri khas islam yang berada dibawah naungan Kementerian Agama. Secara normatif, struktur kurikulum pada Pendidikan Agama Islam memiliki tiga dimensi pokok mencakup keimanan, ketakwaan yang dapat diimplementasikan kedalam akhlak mulia. (Khasanah et al., 2022)

Kunci Pendidikan Agama Islam ialah mengembangkan isi dari akidah atau keyakinan kepada Allah SWT dengan ibadah yang dilakukan sebagai kepatuhan dan ketaatan hingga melahirkan akhlak mulia berupa perilaku untuk dapat diimplementasikan dalam pribadi peserta didik (Basir et al., 2022). Namun, realita yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini mengenai degradasi moral yang menjadi tantangan tersendiri dalam mengimplementasikan nilai-nilai keislaman(Latipah et al., 2022). Kasus *bullying* yang terjadi akhir-akhir ini, konten sensitif yang merusak pola pikir peserta didik sebagai tantangan moral pada era modern saat ini, peran orang tua dalam membimbing peserta didik seringkali menjadi hambatan dalam ketercapaian tujuan pendidikan padahal Orang tua sudah seharusnya menjadi pondasi dalam pendidikan anak.

Dikotomi pendidikan menjadi salah satu sebab dari adanya integrasi keilmuan dalam ranah Pendidikan Islam, dalam hal ini kurikulum 2013 mengedepankan gagasan dengan mengintegrasikan mata pelajaran secara tematik dengan pengalaman belajar yang dimiliki oleh peserta didik dengan pembelajaran fleksibel. (Mahdi et al., 2023) Pemisahan antara kebijakan sistem pendidikan merujuk pada perubahan mengenai konsep, metode, serta tujuan dalam pendidikan. Dalam rangka memperoleh pendekatan secara holistik dan komprehensif, elemen-elemen dari berbagai pendekatan dapat memaksimalkan potensi. Namun, terkadang pemisahan antara pendidikan yang bersifat spiritual

lebih mengembangkan terhadap nilai-nilai dan moralitas dibandingkan dengan pendidikan yang mengarahkan kepada pengetahuan yang dapat diukur secara ilmiah. Dinamisasi kurikulum yang terus berkembang disesuaikan dengan perubahan zaman dan tantangan yang dihadapi saat ini, pengembangan kurikulum dalam pendidikan Islam pun menjadi perhatian khusus untuk membentuk kepribadian melalui pembelajaran aktif dengan memadukan *soft skill* dan *hard skill* (Nirwana & Khoiri, 2023)

Efektifitas penerapan kurikulum harus disikapi secara holistik dan terintegrasi, tidak hanya menyesuaikan dengan kebutuhan zaman tetapi poin penting dari penggunaan kurikulum tersebut yakni mempersiapkan generasi emas yang mampu memiliki pemahaman kuat mengenai agama, keterampilan serta kepribadian yang sesuai dengan tuntunan ajaran islam. Selain itu, ketidakmerataan penerapan kurikulum merdeka menjadi salah satu permasalahan dalam dunia Pendidikan. Pada sekolah-sekolah yang berada di daerah pedesaan belum sepenuhnya menerapkan kurikulum merdeka. Paradigma Baru baru yang diimplementasikan dalam kurikulum merdeka haruslah sekolah yang memiliki program sekolah penggerak dimana capaian pembelajaran pun menghasilkan profil pelajar Pancasila (Jusuf & Sobari, 2022)

Kurikulum merdeka memberikan ruang untuk menjawab segala persoalan baik dari segi konteks lokal, budaya dan keberagaman. Dukungan pemerataan kurikulum seharusnya sudah terintegrasi secara jelas dengan adanya kolaborasi antara pemerintah, lembaga Pendidikan serta peran masyarakat sebagai bagian dari komite sekolah sehingga pengembangan kurikulum lebih inklusif dan relevan dengan kebutuhan.

Untuk meningkatkan pemahaman mengenai landasan filosofisteologis dalam kurikulum Pendidikan Islam pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak, maka diperlukan dukungan untuk melakukan inovasi terhadap kurikulum(Taufik Rakhmat & Hidayat, 2022). Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan pada peserta didik dengan desain pembelajaran serta kegiatan tambahan yang ditambahkan dalam beban belajar peserta didik sehingga dengan peran keimanan yang kuat dapat melahirkan akhlak mulia(T. Hidayat et al., 2019).

Keimanan yang dibangun secara kokoh menjadi landasan dalam berperilaku . Inovasi yang dilakukan dalam perkembangan kurikulum harus memperhatikan aspek praktis yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari juga aspek teoritis yang menjadi acuan secara teori dalam membangun landasan akhlak dengan keimanan yang kuat.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (Magister et al., n.d.). Dalam jenis penelitian studi kepustakaan, peneliti memperoleh informasi setelah melakukan eksplorasi dan pemahaman terkait dengan landasan filosofi-teologis pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Teknik pengumpulan data merujuk pada sumber literatur seperti jurnal, buku, makalah konferensi dan sumber-sumber relevan lainnya. Selanjutnya teknik analisis literatur dengan mengidentifikasi tema-tema yang berhubungan dengan mata pelajaran Akidah Akhlak, pemikiran filsuf mengenai landasan filosofis teologis Pendidikan Agama Islam pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tujuan yang ingin dicapai dalam mata pelajaran Akidah Akhlak yakni membentuk peserta didik menjadi pribadi yang dapat mengimplementasikan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Paradigma Kurikulum merdeka memiliki beberapa prinsip yang digunakan di antaranya mudah dimengerti dengan memberikan rancangan sederhana yang diberikan kepada guru dalam pengimplementasiannya, fokus pada karakter peserta didik dan kompeten di bidangnya masing-masing sehingga materi secara tuntas diberikan kepada peserta didik, fleksibel dengan keberagaman pada wilayah masingmasing dan keselarasan antara proses belajar dengan kebijakan terkait capaian pembelajaran (Fitriyah & Wardani, 2022)

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal menegaskan pentingnya keselarasan dari proses pembelajaran dengan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran untuk lebih responsif terhadap perkembangan zaman (Kusumah et al., 2023), pembelajaran di kelas tidak hanya menitikberatkan pada perkembangan kognitif saja tetapi harus mampu mengakomodasi perbedaan antar individu baik dari segi sosial, ekonomi, budaya yang dibawa dari daerah masing-masing sehingga terbentuknya peserta didik yang berkarakter dan kompeten.

Berikut hasil penemuan landasan teologis pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak dengan pengambilan capaian pembelajaran pada kurikulum merdeka dari setiap jenjang.

Tabel 1.

Bahasan Pokok Kurikulum Merdeka Ditinjau dari Landasan Teologis, Epistemologi, Psikologi, Sosio Kultural dan IPTEK dalam Pendidikan Islam

Analisis Kurikulum Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak  
 Berlandaskan Keimanan Di Madrasah Ibtidaiyah  
 Linlin Sabiqa Awwalina, Mulyawan Safwandy Nugraha

Kel as	Bahas an Pokok	Capaian Pembelajara n pada Kurikulum Merdeka	Landasan-landasan
1 dan 2	Akida h	Mampu mengenal Allah SWT serta mengimani nya dengan 6 rukun Iman	<p>1. Landasan Teologis  <b>قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ</b>  <i>Artinya : Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa.” (Q.S Al-Ikhlas : 1)</i></p> <p>2. Landasan Epistemologi          Bayani : Sifat Allah tentang keesaan, ayat tersebut dijadikan dalil akidah sebagai pondasi keimanan/          Burhani : cara mengenal Allah SWT melalui pengamatan secara langsung yaitu adanya kehidupan dengan pembuktian alam semesta dan makhluknya          Irfani : Dengan mengenal Allah serta mengimaninya, manusia senantiasa diberikan kemudahan dalam menjalani kehidupan.</p> <p>3. Landasan Psikologis          Pada masa kanak-kanak, mengenal Allah SWT melalui pengalaman konkret dengan mengobservasi keadaan dan kejadian alam semesta.</p> <p>4. Landasan Sosio kultural          Disesuaikan dengan kebudayaan yang ada disekitar, mengenal Allah dengan nadzhom atau bentuk nyanyian yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik</p> <p>5. Landasan IPTEK</p>

Kel as	Bahas an Pokok	Capaian Pembelajara n pada Kurikulum Merdeka	Landasan-landasan
--------	----------------	--	-------------------

		Mempelajari materi yang bersifat abstrak dengan menampilkan video renungan bagi peserta didik.
Akhla k	Membiasakan perilaku terpuji dengan pembiasaan Basmallah Ketika memulai dan hamdallah Ketika selesai dan Menerapkan pola hidup sehat	<p>1. Landasan Teologis</p> <p>يَأَيُّهَا النَّاسُ كُلُّوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا حُكْمَ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ وَلَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ</p> <p>Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata. Q.S Al-Baqarah : 2 : 168</p> <p>2. Landasan epistemologis</p> <p>Bayani : Q.S Al-baqarah : 2 : 168 sebagai rujukan bagi umat muslim untuk senantiasa memakan makanan yang halal</p> <p>Burhani : memilih makanan yang terjamin kehalalannya dan pembuatannya atau bisa dilihat dari lisensi halal</p> <p>Irfani : pola hidup sehat akan memperoleh tubuh yang sehat dan jiwa yang kuat</p> <p>3. Landasan psikologi</p> <p>Tingkatan dasar sangat rentan terhadap makanan yang tidak sehat, pada masa ini anak-anak ingin selalu mencoba hal-hal yang baru maka kondisi seperti ini harus diawasi oleh orang tua dan guru</p> <p>4. Landasan sosio kultural</p> <p>Membiasakan perilaku terpuji untuk diakukan sebelum dan sesudah makan</p>

5. Landasan IPTEK

Menampilkan adab makan dengan video yang berkaitan dengan makan seperti link berikut  
<https://www.youtube.com/watch?v=KOxWTz2bFEE>

Sumber : (Dan et al., 2022)

### Pembahasan Landasan Teologis dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum yang bersifat dinamis menyesuaikan terhadap tantangan zaman, kurikulum Pendidikan Islam memuat rancangan pokok mengenai konten agama Islam mencakup tujuan, pendekatan, metode serta evaluasi di dalamnya memuat berbagai kegiatan, pengalaman serta kebiasaan untuk senantiasa mewujudkan pribadi peserta didik yang berakhlaq(Suryadi, 2022).

Landasan teologis dalam kurikulum pendidikan Islam mengarahkan pada sumber ajaran Islam. Konsep teologis menghendaki adanya pemikiran integral-reflektif tidak semata-mata hanya mengetahui simbol ketuhanan akan tetapi menguatkan paradigma melalui pendidikan (Fitriani et al., 2021)

Pemikiran integral-reflektif dalam pendidikan berusaha untuk menekankan refleksi diri berlandaskan nilai-nilai keagamaan untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai landasan untuk dapat bertindak dan berinteraksi dengan masyarakat secara positif (Abdussalam et al., 2022).

Paradigma filosofis teologis dalam kurikulum PAI pada mata pelajaran Akidah Akhlak mengacu pada konsep yang diajukan oleh Abid Al-jabiri mengenai kajian epistemologi Islam. Epistemologi menjadi dasar dalam mengkonstruksi perkembangan alam menjadi sebuah pengetahuan, didalamnya berperan panca indera, akal, *khabar sidiq* atau berita yang benar dan ilham (Sulastriyani et al., 2023)

Dalam kajian filsafat, epistemologi dipandang sebagai kontruksi pengembangan pengetahuan mengenai pemahaman terhadap alam semesta. Panca indera berupa penglihatan, pendengaran serta perasaan merupakan sumber informasi yang bersifat primer sebagai input fisik dalam pengalaman sensorik yang berkembang menjadi pengetahuan. Kemampuan intelektual manusia yang bersumber dari akal sebagai alat untuk menganalisis dan memahami segala bentuk yang diterima oleh panca indera selanjutnya keabsahan terhadap sumber informasi dari panca indera dan akal divalidasi dengan berita / khabar yang benar. Ketiga kombinasi tersebut baik panca indera, akal maupun khabar selanjutnya dikaitkan dengan pemahaman secara spiritual keagamaan sebagai landasan manusia untuk membentuk dasar pemikiran filosofis dan ilmiah.

Penjelasan tema yang dianalisis dengan 3 epistemologi Ilmu Islam yakni *bayani*, *burhani* dan *irfani*. Epistemologi *bayani* ialah bersumber dari wahyu yang diturunkan, epistemologi *burhani* bersumber pada akal dan rasio sedangkan epistemologi *irfani* tentang pengalaman dan kebermanfaatan (Nada, 2023). Paradigma epistemologi Al-jabiri mencakup elemen-elemen dengan penekanan wahyu, rasio dan pengalaman spiritual yang mencerminkan pada warisan intelektual dunia islam

Selain itu, pemikiran Abid Al-Jabiri telah mempengaruhi dinamika keilmuan islam dengan pemberian terhadap pernyataan yang dihasilkan melalui tiga tipe perolehan yakni *bayani*, *burhani* dan *irfani*. (Titian Ayu Naw Tika, 2021). Dengan demikian, pandangan interpretasi *bayani*, *burhani* dan *irfani* harus selaras dengan perkembangan zaman untuk menjawab tantangan yang dihadapi dalam masyarakat dengan menekankan penafsiran agama yang

dinamis, adatif dan kontekstual sehingga memberikan jawaban terhadap persoalan sosial dan budaya masa kini.

Analisis tema dari hasil penelitian yang dikaji dari Abed Al-Jabiri tentang pembahasan mengenai akidah pada kelas 1 dan 2:

### 1. *Bayani*

Dengan capaian mengenal Allah SWT :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Artinya : “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa” Q.S Al-Ikhlas : 1

Konsep *bayani* pada Q.S Al-ikhlas mengandung konteks penjelasan yang jelas, langsung mengenai sifat-sifat Allah SWT mengenai keesaan. Keesaan mutlak yang menekankan pada keberadaan satu-satunya yang wajib untuk disembah sehingga dengan ayat ini konsep akidah dan keyakinan menjadi dasar keimanan dalam agama Islam.

### 2. *Burhani*

Cara mengenal Allah serta mengimaninya bagi peserta didik pada tingkatan dasar dengan membaw kepada pengamatan alam semesta sebagai bukti adanya Sang Pencipta, mengenali Rububiyyah atau keesaan Allah SWT, Uluhiyah bahwa Allah SWT yang disembah.

Aspek ketauhidan yang diimplementasikan dalam bentuk ibadah terhimpun dalam rukun islam merupakan bukti nyata bagi umat islam untuk menaati terhadap Allah SWT.

### 3. *Irfani*

Dengan meyakini adanya Allah SWT, manusia akan dimudahkan segala urusannya dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

Hakikatnya, tujuan utama mempelajari pendidikan Islam ialah membina manusia untuk menjadi manusia yang sempurna. Keterpaduan antara ukhrawi dan duniawi tidak dapat dipisahkan sehingga ruang lingkupnya tidak hanya sebatas mengimani saja akan tetapi membentuk sebuah peradaban humanis (Nurhidayat et al., n.d.)

Pendidikan islam tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan tentang keimanan. Integrasi spiritualitas dalam pembentukan manusia utuh yang berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan yang beretika yaitu membentuk individu yang berkontribusi aktif dalam membangun peradaban untuk menciptakan masyarakat yang adil dan beradab Integrasi spiritualitas(Shofiyah et al., 2023).

Sumber ajaran Islam yang dijadikan landasan dalam Pendidikan Agama Islam yaitu Al-Qur'an (Anwar et al., 2023). Wahyu yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW berupa pedoman hidup bagi umat Islam harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (T. Hidayat & Suryana, 2018). Dasar utama manusia memiliki akhlak yang baik ialah berdasarkan pemahaman mereka mengenai Arkanuddin atau Rukun Agama. Rukun Agama terdiri dari iman, islam dan ihsan yang ketiganya mempunyai keterkaitan satu sama lain(Khoirunnisa & Supriadi, 2023).

Integrasi Iman, Islam dan Islam melalui pendidikan karakter yang ditanamkan pada diri peserta didik salah satunya dengan strategi pemahaman yang dilakukan oleh guru, selanjutnya pembentukan kepribadian yang dengan amar ma'ruf nahyi munkar untuk mewujudkan akhlak yang baik. Ihsan akan terbentuk dalam jiwa peserta didik apabila ia memikirkan terlebih dahulu terhadap perbuatan yang akan dilakukan (Tinggi et al., n.d.) Sehingga, strategi

guru dengan berbagai metode yang relevan mengenai pendidikan karakter berlandaskan keislaman harus mendorong peserta didik dalam memahami kesadaran beretika, kejujuran dan sikap saling menghormati (T. Hidayat & Syahidin, 2019).

Guru harus mendesain strategi atau metode dalam memberikan materi kepada peserta didik dengan internalisasi nilai-nilai keislaman sehingga hasil yang didapatkan berupa pemahaman, pengalaman yang pernah dilakukan yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan (Widiastuti, 2023)

Gagasan yang ditawarkan secara teoritis dipandang sebagai hal yang sangat bosan bagi peserta didik, maka teori yang dibangun tanpa adanya sebuah metode akan sulit difahami oleh peserta didik. Metode berfungsi untuk menjelaskan secara detail mengenai materi yang diajarkan kepada peserta didik sehingga tercapainya tujuan pembelajaran dengan mudah.

Kecerdasan spiritual pada tingkatan dasar berada pada fase realistik (Syahnaz et al., 2023) cara yang dilakukan untuk menganalisa ketajaman spiritual tersebut dengan cara mengajak beribadah, memberikan teladan yang baik dengan menceritakan kisah-kisah para nabi dan rasul dan mendampingi segala bentuk aktivitas yang dilakukan oleh anak. Hal ini menjadi dorongan sekaligus bimbingan bagi anak, karena pada masa ini anak lebih sering meniru kebiasaan yang orang tua lakukan.

Secara normatif bahwa pendidikan yang paling utama diberikan oleh orang tua kepada seorang anak yaitu keimanan. Berdasarkan sabda Rasulullah SAW:

كُلُّ مُولُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَإِبْرَاهِيمَ يُهُوَّدَانِهُ أَوْ يُنَصَّرَانِهُ أَوْ يُعِجَّسَانِهُ

Teori Locke yang menyatakan bahwa manusia dilahirkan ke dunia ini bagaikan lembaran kertas putih. Jauh lebih daripada itu Allah SWT menciptakan manusia berdasarkan kepada fitrah yang dibawanya sejak lahir.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلّاتِينَ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ  
الَّذِينُ الْقَيْمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu.588 Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (Q.S Ar-rum : 30 : 30).

Fitrah yang dimaksud mempunyai naluri agama berupa ketauhidan dengan potensi akal, syahwat dan ghadab. Tauhid ialah meyakini keesaan Allah SWT beribadah dengan tulus dan meneguhkan nama dan sifatsifatnya kepadanya. (Septemiarti, 2023)

Naluriah berupa nilai ketauhidan yang telah dibekali Allah SWT kepada manusia merupakan kemampuan dalam merespon ajaran agama dan bimbingan tentang keberadaan-Nya. Selain itu, potensi keinginan, emosi harus didorong dan dikendalikan kepada ajaran agama agar sejalan dengan moral dan etika dalam islam. Meneguhkan sifat-sifat-Nya dengan cara beribadah diharapkan dapat memperkuat pondasi ketauhidan bagi manusia untuk dapat memahami diri sendiri, hubungan agama dengan manusia dan manusia dengan Allah SWT.

Nilai pendidikan tauhid sangat penting bagi hakikat kehidupan, sejak usia sedini mungkin. Kewajiban orang tua sudah sepatutnya menggiatkan pendidikan tauhid agar anak memiliki keimanan yang benar dan tak tidak tergoyahkan terhadap pemahaman kepada Allah SWT (Fauzi Lubis dkk, 2019)

Dengan demikian, nilai-nilai tauhid sebagai dasar keimanan sangat penting dalam pembentukan manusia yang beriman. Pemahaman ketauhidan yang diimplementasikan sejak kecil merupakan kewajiban orang tua dalam membekali anak untuk menjalani kehidupan dengan teguh dan kuat sehingga tidak mampu tergoyahkan terhadap keraguan pada agama islam.

### **Landasan Fiosofis dalam Perkembangan Kurikulum Pendidikan**

Landasan filosofis dalam perkembangan kurikulum tidak terlepas dari peranan filsafat Pendidikan (Taufik et al., n.d.). Upaya yang dilakukan filsafat dengan mengkaji, menanya dan menjawab terhadap permasalahan dalam dunia pendidikan.

Filsafat pendidikan telah membawa nilai-nilai yang dianut masyarakat dan diintegrasikan dalam kurikulum (Jaelani & Hidayat, 2022). Dengan demikian, landasan filosofis pengembangan kurikulum memainkan peran dalam membentuk sebuah pandangan, tujuan pendidikan, nilai-nilai serta metode pembelajaran yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran.

Paradigma filosofis pendidikan seperti progresivisme yang bersifat *problem solving*, esensialisme yang megajarkan peserta didik kepada inti dari pengetahuan yaitu ilmu tentang alam dan teknik-teknik, perennialisme yang menitikberatkan pada teknologi dan ilmiah, rekonstruktivisme sebagai agen sosial yang menjadi pembaharu dalam masyarakat, eksistensialisme yang menekankan pada kebebasan memilih kurikulum dan yang terbaru yaitu post modernisme bahwa setiap manusia memiliki pengetahuan yang ditentukan dengan cara interaksi sosial yang melibatkan peserta didik untuk melakukan pembelajaran secara terbuka (Faizi et al., 2023)

Beberapa hasil pemikiran filsuf berorientasi pada perkembangan kurikulum saat ini. Hal-hal yang menjadi objek kajian baik bersifat empiris maupun non empiris dapat dikaji dengan penalaran yang rasional.

Setiap paradigma yang ditawarkan memiliki poin-poin penting mewakili pemikiran filsuf yang memberikan kerangka untuk memadukan elemen yang lebih komprehensif disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan pendidikan saat ini.

### **Landasan Psikologis dalam Kurikulum Akidah Akhlak**

Usia anak pada jenjang Sekolah Dasar merupakan masa transisi penting dalam perkembangan psikologis. Dalam masa ini, banyak terjadi perubahan dan perkembangan perilaku, emosional, kognitif, dan sosiokultural.

Karakteristik anak pada tingkatan dasar berada pada fase operasional konkret. Fase ini memiliki ciri khas mampu menerima informasi bersifat kontekstual dengan kejadian empirik yang terjadi pada alam sekitar (Urbayatun,et al. 2019)

Pemahaman konsep secara nyata bisa dirasakan oleh anak pada usia tingkatan dasar dengan melihat merasakan serta mengobservasi kejadian di sekitarnya. Hal ini menandakan kemampuan logika berjalan dengan mengklasifikasikan objek tertentu dengan pemahaman kausalitas yang menjadi sebab-akibat dari adanya suatu peristiwa.

### **Landasan Sosio-Kultural pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak**

Istilah mistisme yang berkembang pada masyarakat Jawa tidak hanya menekankan pada pencarian kebenaran spiritual tetapi memiliki unsur adat

istiadat. Namun, pendekatan rasionalitas dan empirik menjadi suatu hal dalam menemukan kebenaran.

Gerakan budaya yang terkandung dalam 7 pilar yaitu ngaos, mamaos, maenpo, tatanen, tanginas, someah, dan sauyunan (Iis, 2019), ketujuh pilar kebudayaan tersebut memiliki nilai-nilai tersendiri yang terkandung di dalamnya. Hal ini menjadi pendukung tersendiri bagi mata pelajaran Akidah Akhlak. Ngaos sebagai makna membaca atau mengaji terhadap ayat-ayat al-Qur'an untuk dikuasai. Mamaos sebagai aplikasi dalam mendalami terhadap suatu materi dengan lagu-lagu atau nadzhom dan maenpo kesenian bela diri untuk melaksanakan langkah yang dituju. Ketiga kultur yang digunakan sebagai dasar dalam perkembangan kurikulum Selaras dengan tujuan pada mata pelajaran Akidah Akhlak bahwa mendalami sumber ajaran islam merupakan kewajiban yang harus dimiliki setiap anak dalam menghasilkan perbuatan yang baik dalam bingkai akhlakul karimah.

### **Landasan IPTEK dalam kurikulum akidah akhlak**

Menghadapi tingkat kesukaran pada setiap materi, guru memiliki peranan penting dalam pemecahan masalah yang dialami peserta didik. Berbagai media seperti audio, visual maupun audio-visual dapat digunakan dalam pembelajaran yang diaplikasikan dalam metode yang bisa dilakukan guru.

Kemajuan teknologi dan informasi telah membawa kepada perubahan yang sangat signifikan. Fleksibilitas penggunaan media lebih cepat tersalurkan kepada peserta didik dengan variasi metode mengajar yang relevan dengan materi (Fauzi & Arifin, n.d.). Dengan demikian, suasana belajar yang dibangun dengan baik akan cepat memperoleh tujuan yang diinginkan, pembelajaran yang aktif

dan kreatif perlu dibangun agar proses pembelajaran tidak membosankan dan peserta didik mampu mengimplementasikan nilai-nilai keislaman.

Pembelajaran aktif menghadirkan inspirasi bagi peserta didik dalam pemecahan masalah (*problem solving*) yang tidak bisa dipecahkan secara perorangan (Hamzah B. Uno, et.al). Guru bertindak sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat secara aktif terlibat komunikasi baik antara peserta didik dengan guru maupun dengan sesama temannya.

### **Pembentukan Akhlak berdasarkan Keimanan Terintegrasi dalam Mata Pelajaran di Pendidikan Formal**

Manusia yang terlahir ke dunia mempunyai sifat dan watak yang telah diberikan Allah SWT. Pembentukan akhlak dan budi pekerti yang baik merupakan landasan penting dalam proses pendidikan manusia. Penanaman nilai-nilai moral dan akhlak sejak dini tidak hanya diperlukan tetapi juga merupakan tanggung jawab krusial untuk menciptakan individu-individu yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif kepada masyarakat. (Anisyah et al., 2023)

Penanaman nilai-nilai kebaikan dan kesadaran moral sejak dini berperan penting dalam membentuk pribadi yang berakhhlak mulia dan bijaksana di kemudian hari. Keluarga dan pendidikan mempunyai peranan penting pada pribadi seorang anak, peletakan dasar keimanan dan akhlak mulia tidak difokuskan pada pendidikan formal namun menjadi tugas dan tanggungjawab orang tua.

Berbagai cara orang tua dalam mendidik pola asuh anak memang tidak semuanya sama. Beberapa pola asuh yang dipandang mampu mempengaruhi akhlak bagi anak terbagi menjadi 3 bagian yakni pola asuh otoriter yang memiliki pembatasan bagi anak dalam menentukan sikap hal ini didominasi dengan sikap orang tua yang memaksakan anaknya mengikuti kemauan orang tua, kedua pola asuh demokratis yang memberikan ruang kepada anak untuk melakukan apa yang dikehendakinya tetapi dengan batasan puji dan hukuman ketika ia salah dalam melakukan perbuatan dan terakhir pola asuh permisif yaitu Orang tua cenderung mendorong anak untuk mandiri, mendidiknya berdasarkan logika, dan memberikan kebebasan menentukan perilaku dan aktivitasnya sendiri (Adnan, 2020)

Masing-masing gaya pengasuhan tersebut mempunyai implikasi yang berbeda-beda terhadap tumbuh kembang anak. Pola asuh demokratis sering dianggap memberikan lingkungan yang paling menguntungkan bagi perkembangan anak secara keseluruhan, sedangkan pola asuh otoriter dan permisif cenderung memberikan dampak yang kurang menguntungkan pada beberapa aspek perkembangan anak.

Hal terpenting dalam pola asuh yang sesuai dengan syariat islam yaitu pola pendidikan *prophetic* (Indrawari et al., 2021) berdasarkan pada pola asuh yang diajarkan Nabi Muhammad SAW. Landasan pertama dalam pembentukan akhlak ialah dengan metode peneladanan.

**لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا**

Artinya : “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (Q.S AlAhzab : 33 : 21)

Kedua meluruskan apabila anak melakukan kesalahan, bukan membiarkannya. Sehingga pembentukan sikap positif pada diri anak tumbuh dengan ketahi-hatian.

Orang tua dipandang sebagai *role model* bagi anak yang setiap perbuatan dan perkataannya ditiru (T. Hidayat, Trisnawaty, et al., 2023). Akhlak yang harus dimiliki oleh orang tua yaitu mampu mendidik anak dengan meletakan dasar keimanan hingga pola pikir terbentuk dan menghasilkan akhlakul karimah.

Pembentukan akidah tidak sebatas pada orang tua saja, tetapi sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai misi dalam membentuk pribadi peserta didik yang berakhlak (Nada, 2023). Pentingnya peran sekolah dalam membentuk keyakinan dan kepribadian siswa menunjukkan bahwa sekolah bukan hanya sekedar tempat menimba ilmu tetapi juga tempat penting dalam membentuk individu yang beretika, berakhlak yang baik, dan membangun landasan spiritual yang kokoh. Dalam hal ini, melibatkan pengintegrasian nilai-nilai agama, moral dan etika ke dalam seluruh aspek kurikulum dan kehidupan sekolah.

Dalam hal ini, aktualisasi manajemen pada satuan tingkat Madrasah Ibtidaiyah memberikan upaya dalam memperbaiki proses pendidikan untuk mengimplementasikan manajemen yang sesuai dengan tuntutan zaman dan tentunya disesuaikan dengan pendidikan Islam. Peningkatan kualitas, efisiensi serta relevansi pendidikan Islam pun menjadi sangat penting dalam melaksanakan tuntutan bagi guru dalam membentuk karakter peserta didik diantaranya menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan pembelajaran, pengorganisasian, pelaksanaan serta pengawasan.

Komponen kurikulum berdasarkan tinjauan pendidikan Islam yang sudah seharusnya diimplementasikan dalam proses pembelajaran dengan memperhatikan:

### 1. Tujuan Pembelajaran

Berkaitan dengan landasan filosofis yang dimiliki oleh pendidikan akhlak, pada dasarnya manusia sudah memiliki potensi untuk berfikir dalam membedakan sesuatu yang baik dan buruk. Salah satu ayat yang menjelaskan mengenai tujuan pendidikan untuk mencapai ketakwaan kepada Allah SWT :

*فَأَتَقْرُو أَلَّهَ مَا أُسْتَطِعْتُمْ وَأَسْمَعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِأَنْفُسِكُمْ وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ*

“Bertakwalah kamu kepada Allah sekutu kemampuanmu! Dengarkanlah, taatlah, dan infakkanlah harta yang baik untuk dirimu! Siapa yang dijaga dirinya dari kekiran, mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (At-Thagabun : 64 : 16).

Bahwa tujuan pendidikan akan tercapai apabila peserta didik dapat memahami terhadap ayat Al-Qur'an dengan ketauhidan yang kuat maka akan berorientasi pada ketakwaan kepada Allah SWT (Zaim, 2019) Tujuan pendidikan yang memfokuskan pada pemahaman Al-Qur'an dengan keyakinan yang kuat memiliki tujuan akhir yang mengarahkan peserta didik untuk hidup dalam ketaqwaan kepada Allah SWT. Makna dan pesan tentang pemahaman mendalam pada isi al-Qur'an dibangun dengan landasan keyakinan sehingga orientasinya cenderung menerapkan sikap dan kesadaran untuk mencapai tujuan semata-mata hanya kepada Allah SWT sehingga perilaku sesuai dengan moral dan etika syariat islam.

## 2. Metode Pembelajaran

Walaupun pada dasarnya kurikulum merdeka memiliki prinsip fleksibel terhadap proses pembelajaran, metode tentunya berpengaruh untuk tercapainya tujuan pendidikan. Guru sebagai perancang dalam pengaturan dan strategi yang akan diberikan kepada peserta didik dengan Penguatan Profil Pancasila (P5) (Marsila et al., 2023)

Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum membantu peserta didik dalam memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Menciptakan partisipasi pada kegiatan sekolah dengan bergotong royong melalui proyek kolaboratif, memperkuat persatuan dan kesatuan serta peran guru menjadi contoh bagi peserta didik dalam mengimplementasikan niali-nilai pancasilais dalam kehidupan. Dengan demikian, guru dituntut untuk bersikap sesuai dengan kompetensi baik secara pedagogik, kepribadian, sosial dan professional.

Beberapa metode yang dapat digunakan guru antara lain :

- a. Metode pembiasaan merupakan cara yang dilakukan oleh guru dengan membiasakan peserta didik untuk melakukan tindakan sesuai ajaran islam. Kegiatan yang dijadikan pembiasaan bukan ritual keagamaan yang dijadikan rutinitas dalam sehari-hari, tetapi lebih terfokus pada pembiasaan mengenai shalat tahajud dan puasa sunat senin-kamis. (Ibrahim et al., 2019). Pembiasaan pada rutinitas yang mungkin jarang dilakukan oleh setiap orang memang tidak mudah, dibutuhkan kesabaran, kedisiplinan untuk mencapai kedekatan kepada Allah SWT dan konsistensi ibadah yang dijalankan.
- b. Metode *Reward and Punishment*, merupakan sebuah metode yang diimplikasi mampu meningkatkan kesadaran ketika melakukan dan membangkitkan motivasi dikala benar dalam melakukannya. (Hamid, 2022). Pendekatan

terbaik dalam membentuk etika adalah dengan menciptakan lingkungan yang mendorong perilaku positif, memahami dan memperbaiki akar penyebab perilaku yang tidak diinginkan, serta menggunakan penghargaan dan hukuman secara bijak sesuai situasi dan kebutuhan.

- c. Metode *habit forming* yakni membentuk kebiasaan yang diinginkan melalui serangkaian langkah atau praktik yang terstruktur dengan perencanaan konkret dimulai dari hal yang sedrhana yang dilakukan secara konsisten dan memberikan penguatan apabila pembiasaan tersebut berhasil dilakukan (Maarif, 2023). Membentuk kebiasaan baru memerlukan waktu dan kesabaran. Setiap orang memiliki cara yang berbeda dalam membentuk kebiasaan. Dengan demikian, proses yang dijalankan membutuhkan kesabaran.

### 3. Evaluasi

Sebagai tolak ukur dalam keberhasilan tujuan pendidikan, evaluasi sangat berperan penting dalam proses pembelajaran. Berbeda halnya dengan kurikulum 2013, penilaian atau evaluasi pada kurikulum merdeka menekankan pada aspek *soft skill* (Marta & Vallindra, 2023). Selain itu, penilaian terhadap ranah sikap menggunakan penilaian non tes merujuk pada penilaian diri sendiri maupun dengan teman sebaya untuk mendapatkan hasil capaian pembelajaran produk yang dihasilkan

### Simpulan

Pengembangan kurikulum sangat berdampak terhadap tujuan Pendidikan. Analisis perubahan kurikulum yang terjadi saat ini harus disesuaikan dengan konteks tujuan pendidikan Islam yang mengutamakan pada pembentukan kepribadian peserta didik dalam membentuk manusia yang

sempurna dan berakhlak. Landasan filosofis yang mengakar pada analisis serta tujuan yang dicapai pada kurikulum tentunya sangat berdampak pada tantangan yang dihadapi. Landasan teologis pendidikan Islam bersumber pada al-Qur'an. Hal ini menjadi bukti otentik pengimplementasian nilai-nilai yang terkadung didalamnya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pengembangan dalam perancangan kurikulum akidah akhlak pada Madrasah Ibtidaiyah. Tidak hanya menekankan pada aspek kognitif melainkan hasil yang akan dicapai dari proses pembelajaran. Landasan yang tertuang dalam filosofisteologis, psikologis, sosio kultural serta IPTEK harus menyatu secara komprehensif dalam materi yang berkaitan dengan akidah yang menjadi tatanan pokok dan tertuang dalam diri peserta didik sehingga nilai-nilai keislaman sesuai dengan sumber ajaran Islam,

## Daftar Pustaka

- Abdussalam, A., Hidayat, T., & Istianah. (2022). Paradigma Pembelajaran Iqra Dalam Membangun Karakter Bangsa. *Civilization Research: Journal Of Islamic Studies*, 1(2), 140–152. <https://doi.org/10.61630/crjis.v1i2.17>
- Adnan, M. (2020). Mengenal Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak. *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 5(2). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i2.80>
- Alawiyah, E. (2023). Dakwah Moderat: Kajian Konseptual. *Dirasa Islamiyya: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 37–50. <https://doi.org/10.61630/dijis.v2i1.41>
- Anisyah, N., Marwah, S., & Yumarni, V. (2023). Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Akhlak Anak Pra Sekolah. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 287–295. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.164>
- Anwar, S., Hidayat, T., & Sofwandi, M. (2023). Manajemen Kesiswaan Jaringan Sekolah Islam Terpadu Di SMP IT Insan Mandiri Kota Sukabumi Dalam

- Membina Kepribadian Islami. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idaroh*, 8(1), 44–52.
- Afi Parnawi, R. Alfisyahrin. (2023). Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri Dalam Meningkatkan Intelektual Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Berajah journal <https://doi.org/10.47353/bj.v3i1.204>
- Auliaz, I. (2023). Hakikat Manusia dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 7(3), 192. <https://doi.org/10.47006/er.v7i3.16184>
- Dan, A. T. P., Ajar, M., Merdeka, K., & Madrasah, D. K. (2022). Akidah Akhlak.
- Basir, A., Lutfiah, L. P., & Nurhasanah, Y. E. (2022). Peran Organisasi PRISMA (Pemuda Remaja Islam Masjid) Dalam Meningkatkan Partisipasi Kegiatan Keagamaan Di Masyarakat Cugenang. *Dirasa Islamiyya: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 129–144. <https://doi.org/10.61630/djis.v1i2.41>
- Faizi, N., Munauwarah, R., & Fathina, N. (2023). Landasan Filosofis Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 10(3), 315–329. <https://doi.org/10.31102/alulum.10.3.2023.315-329>
- Fauzi, M., & Arifin, M. S. (n.d.). Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Dalam Pendidikan Islam
- Fauzi Lubis dkk. (2019). 91) Menanamkan Akidah Dan Tauhid Kepada Anak Usia Dini. *Jurnal Al-Abyadh*, 2(2), 83.
- Fitriani, D., EQ, N. A., & Suhartini, A. (2021). Teologi Pendidikan: Konsep Pendidikan dalam Prespektif Islam. *Manazhim*, 3(2), 201–213. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v3i2.1293>
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 236–243. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243>
- Hamid, Abdul. R. M. K. S. (2022). Penerapan Metode Reward and Punishment Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 7, 250.
- Hidayat, D. (2022). Penanggulangan Dekadensi Moral Remaja Melalui

Pendidikan Karakter Dan Pembinaan Adab Di Mulyasari Mande. *Dirasa Islamiyya: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 105-128.  
<https://doi.org/10.61630/dijis.v1i2.41>

Hidayat, T., Rizal, A. S., Abdussalam, A., & Fawwaz, A. G. (2020). *Designing Islamic Values Integration into Sociology Learning | Hidayat | Jurnal Pendidikan Islam Designing Islamic Values Integration into Sociology Learning Full Text* : 10-12.

Hidayat, T., Rizal, A. S., Abdussalam, A., & Istianah. (2023). Techniques and Steps of Islamic Education Learning Development : Integration of Islamic Values in Learning. *Halaqa: Islamic Education*, 7(2), 83-91.  
<https://doi.org/10.21070/halaqa.v7i2.1630>

Hidayat, T., & Suryana, T. (2018). Menggagas Pendidikan Islami : Meluruskan Paradigma Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 3(1), 75-91.  
<http://ojs.pps-ibrahimy.ac.id/index.php/jpii/article/view/133/93>

Hidayat, T., & Syahidin. (2019). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Contextual Teaching And Learning Dalam Meningkatkan Taraf Berfikir Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 115-136. <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.162-01>

Hidayat, T., Syahidin, & Syamsu Rizal, A. (2019). Prinsip Dasar Falsafah Akhlak Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany dan Implikasinya dalam Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 2(1), 10-17. [www.jkpis.com](http://www.jkpis.com)

Hidayat, T., Trisnawaty, Tadjuddin, F., & Sumiati. (2023). Pola Asuh Orang Tua Dalam Mewujudkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Pra Baligh Di Desa Laringgi Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 21(1), 1-11.  
<https://doi.org/10.35905/alishlah.v21i1.3368>

Ibrahim, A., Sarbini, M., & Maulida, A. (2019). Implementasi Metode Pembiasaan Shalat Tahajud Dan Puasa Senin-Kamis Pada Pembentukan Akhlak Karimah Di Sekolah Unggulan Islami (SUIS) Leuwiliang Bogor. Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam, 1-10.

<http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ppai/article/view/332>

Ichsan, Y., & Hanafiah, Y. (2020). Mistisisme dan transendensi sosiokultural islam di masyarakat pesisir pantai parangkusumo yogyakarta. Sosial Dan Budaya, 5(1).

<https://doi.org/10.25217/jf.v5i1.856>

Indrawari, K., Apriadi, M., Nurjannah, N., & Diah, D. (2021). Penerapan Nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga Melalui Prophetic Parenting dalam Pembentukan Akhlak Anak Usia Emas di Desa Bukit Barisan. Belajea: Jurnal Pendidikan Islam, 6(2), 181.  
<https://doi.org/10.29240/belajea.v6i2.3417>

Jaelani, J., & Hidayat, T. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al- Qur'an (Studi Analisis Surat Al-MuddaSSHir Ayat 1-7 ). ZAD AlMufassirin, 4(2), 223-239.

Jusuf, H., & Sobari, A. (2022). Pembelajaran Paradigma Baru Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat UBJ, 5(2), 185-194.  
<https://doi.org/10.31599/jabdimas.v5i2.1360>

Khoirunnisa, H., & Supriadi, U. (2023). Pembinaan Kecerdasan Spiritual di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya. *Civilization Research: Journal Of Islamic Studies*, 2(2), 142-167. <https://doi.org/10.61630/crjis.v2i2.12>

Khasanah, E. F., Ichsan, Y., Terawati, E., Muslikhah, A. H., & Anjar, Y. M. (2022). Nilai-Nilai Keislaman Pada Tembang Lir-Ilir Karya Sunan Kalijaga. Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial, 20(2), 63-75. <https://doi.org/10.37216/tadib.v20i2.725>

Kusumah, M. W., Hidayat, T., Tamam, A. M., & Irwansyah, F. S. (2023). The Concept of Sirah Education Curriculum in Junior High School according to Abu Al-Hasan Ali Al-Nadwi. *Islamic Research : The International Journal of Islamic Civilization Studies*, 6(1), 1-14.  
<https://doi.org/10.47076/jkpis.v6i1.154>

Latipah, E., Suhartini, A., & EQ, N. A. (2022). Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Salafiyyah. *Dirasa Islamiyya: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 1-14.

- Ma'arif, M. M. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Habit Forming untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas 4 MI Siti Mariam Banjarmasin.
- Magdalena, I., Anandita Julia, F., Janah, M., Sabila Sumarno, N., & Ersa, N. (2023). Memahami perkembangan psikologis anak usia SD MI raudhatul jannah: Tantangan dan Solusi di Sekolah (Vol. 2). <http://jurnal.anfa.co.id/index.php/seroja>
- Mahdi, M., Rijal, S., & Silahuddin, S. (2023). Ikhtiar Integrasi Mata Pelajaran Agama di Madrasah. Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan, 6(1), 179–189. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v6i1.3606>
- Marsila, ulfiana, Arifin, S., & Puspitasari, I. (2023). Peran Guru PAI, Kurikulum Merdeka, Kepribadian Peserta didik. Jurnal, 12(1), 210– 226.
- Marta, R., & Vallindra, D. R. (2023). Sistem Informasi Penilaian Siswa pada Kurikulum Merdeka Sistem Informasi Kurikulum Merdeka Framework Laravel P - ISSN : 2302-3295. 11(2).
- Maspuroh. (2022). Pendidikan Islam Di Era Disrupsi. *Dirasa Islamiyya: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 15–28.
- Mawardi, A., Pendidikan, P., Islam, A., Makassar, U. M., Sultan, J., 259, A. N., Sari, G., Rappocini, K., Makassar, K., & Selatan, S. (n.d.). Edukasi Pendidikan Agama Islam dalam Pemanfaatan SumberSumber Elektronik pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah. Journal on Education, 06(01).
- Menjunjung Kearifan Budaya Cianjur sebagai Upaya Memperkuat Bahasa dan Budaya Sunda dalam Pemertahanan Karakter Bangsa, SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education, Volume 5(1), April 2019. <https://mmc.tirto.id/documents/2022/07/29/290-1262-2460-1sm.pdf?x=2676>
- Nada, A. Q. (2023). Pembelajaran Tematik-Integratif: Studi Relevansi Terhadap Integrasi-Interkoneksi Keilmuan Dalam Pendidikan Islam (M. Amin Abdullah). Mentari: Journal of Islamic Primary School, 1(2), 67–77.

- Nirwana, R., & Khoiri, Q. (2023). Kebijakan Kurikulum Pendidikan Islam Pada Satuan Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi. *Journal on Education*, 5(2), 5266-5278. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1266>
- Nurhidayat, M., Kamaruddin, K., & Idhan, M. (n.d.). Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu 2023 Konsep Akhlak Tasawwuf Dalam Proses Pendidikan. [https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/kiiies50/issue/arch\\_ive](https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/kiiies50/issue/arch_ive)
- Nurlaela, E. (2023). Peranan Penyuluhan Agama Dalam Dakwah Moderat. *Dirasa Islamiyya: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 51-69. <https://doi.org/10.61630/djis.v2i1.41>
- Shofiyah, N., Sumedi, S., Hidayat, T., & Istianah, I. (2023). Tujuan Penciptaan Manusia Dalam Kajian Al-Quran. *ZAD Al-Mufassirin*, 5(1), 1-17. <https://doi.org/10.55759/zam.v5i1.54>
- Septemiarti, I. (2023). Konsep Fitrah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Pendidikan Islam. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4, 1381-1390.
- Sulastriyani, E., Akidah, J., Islam, F., Uin, U., Gunung, S., & Bandung, D. (2023). Epistemologi sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Muhammad Abed Al-Jabiri dan James Frederick Ferrier. *Gunung Djati Conference Series*, 24, 667-680.
- Supriyadi, A., Suhartini, A., & Nurwadjah. (2022). Konsep Kemampuan Allah (Qudratullah) Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam. *Dirasa Islamiyya*, 1(1), 51-64.
- Suryadi, R. A. (2022). Pembimbingan Dan Pelatihan Guru Madrasah Tsanawiyah Oleh Pengawas Madrasah Di Kabupaten Cianjur. *Dirasa Islamiyya: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 29-50.
- Suryadi, R. A. (2023). Kajian Terminologi Tujuan Pendidikan. *Dirasa Islamiyya: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 17-36. <https://doi.org/10.61630/djis.v2i1.41>
- Syahnaz, A., Widiandari, F., & Khoiri, N. (2023). Konsep Kecerdasan Spiritual pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(2), 868-879.

Taufik, A., Stai, D., & Lubuklinggau, B. S. (n.d.). PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM.

Taufik Rakhmat, A., & Hidayat, T. (2022). Landasan Pedagogik Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 13-31.

Tinggi, S., Islam, A., Medan, S., & Timur, J. (n.d.). Integrasi Materi Pembelajaran Iman, Islam, Dan Ihsan Dalam Upaya Mencegah Dekadensi Moral Di Era Digital Sita Isna Malyuna, Masruroh Lubis. 61, 92-104.

Titian Ayu Naw Tika. (2021). Pemikiran Epistemologi Abid Al-Jabiri Dan Implikasinya Bagi Dinamika Keilmuan Islam. JOURNAL SCIENTIFIC OF MANDALIKA (JSM) e-ISSN 2745-5955 | p-ISSN 2809-0543, 2(12), 612-621.  
<https://doi.org/10.36312/10.36312/vol2iss12pp612-621>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia. (n.d.).

Urbayatun, Laila Fatmawti, Vera Yuli, Ika Maryani. (2019) Kesulitan Belajar & Gangguan Psikologis Ringan pada Anak, K-Media.

Widiastuti, N. (2023). Metode Pembelajaran Dalam Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman. Al Fatih.

Zaim, M. (2019). Tujuan Pendidikan Islam Perspektif |Al-Quran Dan Hadis. Muslim Heritage, 4(2), 239-260.